

AJARAN BUDI PEKERTI DALAM *SERAT SANA SUNU* KARYA YASADIPURA II

Rochimansyah
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Rochimansyah0@gmail.com

Abstract: Products of the Javanese community culture one of them is a classic text in the form of text script. Text script made by the author based on experience or condition of that society. The actual content or message from the text script that are relevant to current conditions can be used as guidance in social life. Text script of *Sana Sunu* There is a literary work that is presented in the form *tembang macapat*. Contents contained in the text script is a message advice for child to achieve success in life.

Key words: character, text script of *sana sunu*

Abstrak: Produk Masyarakat budaya Jawa salahsatunya adalah naskah klasik yang berbentuk *serat*. *Serat* dibuat oleh pengarangnya berdasarkan pengalaman dan atau kondisi masyarakat itu. Kandungan isi atau pesan yang ada dalam serat yang relevan dengan kondisi saat ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. *Serat Sana Sunu* adalah karya sastra yang disajikan dalam bentuk *tembang macapat*. Isi yang terkandung dalam serat tersebut merupakan pesan nasehat kepada seorang anak (remaja) untuk meraih sukses dalam hidup.

Kata kunci: budi pekerti, *serat sana sunu*

PENDAHULUAN

Ajaran adalah sesuatu konsep yang diajarkan. Ajaran dalam masyarakat Jawa sejajar dengan istilah *piwulang*. Menurut Purwadi (2007: iii) *piwulang* adalah tulisan yang berisi tentang suatu ajaran. Ajaran tersebut tentunya mengandung nilai-nilai keluhuran moral yang di dalamnya memuat pemikiran-pemikiran tentang pengajaran moral secara baik menurut ukuran suatu bangsa. Sedangkan budi pekerti merupakan bagaian dari etika (filsafat) yang berkaitan dengan pembentukan pribadi yang baik. Secara etimologi diungkapkan oleh Sudiyatmana (2005: 32) menyatakan *tembung budi saka basa Sansekerta "budh" sing tegese: nglilir, tangi, gumregah, sadhar ing babagan kajiwan. Sabanjure tembung pekerti sing nguweni teges: tumindak, tumandang, makarya, makarti ing babagan karagan*. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa kata 'budi' berarti bangun atau sadar. Bangun atau sadar artinya bahwa seseorang sadar dengan dirinya apapun yang dilakukan karena perintah dari dirinya sendiri, bukan paksakan dari siapapun. Kata 'pekerti' berarti melakukan sesuatu pekerjaan (gerak fisik). Pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang baik. Budi pekerti dimaknai

sebagai wujud perbuatan yang dilakukan oleh seseorang karena sadar atas apa yang dilakukan. Perbuatan baik dilakukan karena dia tau apa esensi yang dilakukan baik buruk, untuk rugi, dan sebab akibatnya. Perbuatan baik yang dilakukan atas kemauan yang timbul dari dalam diri (jiwanya). Begitu juga sebaliknya perbuatan buruk yang seseorang karena secara sadar dari dalam dirinya dan mengetahui dampak atau akibat perbuatannya itu.

Budi pekerti yang sekarang ini terkenal dengan istilah pendidikan karakter. Budi pekerti dan pendidikan karakter semuanya merupakan ajaran moral mengenai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sementara itu, Suwandi (2012) menegaskan terdapat sejumlah kata yang dalam pemakaiannya sering dipertukarkan, yakni *kata budi pekerti, moral, karakter, dan akhlak*. Konsep definisi kata-kata tersebut sebenarnya kata secara umum memiliki arti yang sama. Pendidikan budi pekerti mengacu pada pengertian pendidikan akhlak atau watak (karakter). Pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral. Pendidikan moral merupakan norma-norma hidup manusia secara keseluruhan. Nurgiantoro (2013: 323) ajaran moral itu sendiri dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan,serta yang mencakup harkat dan martabat manusia. Persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi sudah dijelaskan bahwa budi pekerti mengacu kepada pendidikan moral yang menyangkut tidak hanya terkait dengan keduniawian melainkan juga menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan.

Serat merupakan produk karya sastra Jawa kuna. Subalidinata (1994: 52) berpendapat bahwa karya sastra Jawa yang dikarang dengan bahasa Jawa kuna tengahan dan Jawa baru, rangkaian sastra itu disebut pustaka yang sekarang disebut buku, tetapi orang sering menyebut dengan menggunakan istilah *layang* atau *serat*. Pendapat tersebut dipertegas oleh Wintala (2012: 13), *serat* merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa kuno berupa naskah-naskah *tembang macapat* baik berisi kisah (*babad*, legenda) maupun nasihat-nasihat. *Serat Sana Sunu* dibuat oleh seorang pujangga dari Surakarta yang bernama Kyai Yasadipura II. Isi *Serat Sana Sunu* berbentuk *tembang macapat*. Isi serat merupakan nasehat untuk anak (remaja) dalam menjalankan kehidupannya. *Serat Sana Sunu* merupakan produk karya sastra yang dibuat tahun 1819 Masehi. *Pupuh* pada *Serat Sana Sunu*: *pupuh dhandhanggula, pupuh megatruh, pupuh sinom, pupuh kinanthi, pupuh mijil, pupuh asmarandana, dan pupuh Pocung*. Karya-karya R. Ng. Yasadipura II antara lain: *Serat Panitisastra, Serat Kawidasanama Jarwa, Darmasunya Jarwa, Serat Arjuna Sastra* atau *Lokapala, dan Serat Wicara Keras*.

PEMBAHASAN

Ajaran Budi Pekerti dalam *Serat Sana Sunu* ada sembilan macam, yaitu bertakwa kepada Allah Swt., bergaul yang baik, tata cara makan yang baik, adab tidur dan salat malam, berlaku bijak sesuai dengan porsinya, amanah, berguru dengan yang berilmu, bersikap sederhana, dan menghargai sesama.

1. Bertakwa Kepada Allah Swt.

Sebagai makhluk yang diftrahkan di dunia ini sebagai manusia. Sudah sepatutnya kita hanya menyembah kepada-Nya. Sebagai manusia kita juga tidak diperbolehkan sombong atas fitrah kita sebagai manusia. Berguru hanya kepada Allah tidak dengan mempercayai kekuatan selain Allah. Bertakwa dengan cara menjauhi segala larangan dan menjalankan segala perintahNya. Dengan kita bertakwa maka kita akan dekat dengan yang Maha Kuasa sehingga kita akan selamat dunia akhirat.

*Kandel kumandel marang Hyang Widhi,
teteg teguh ing tyas tan anedya,
kira-kira sasmitane,
mung anedya rahayu,
kira-kira haywana prapti,
ajagang pasrah ing Hyang,
baluwartinipun,
kumandel marang Hyang suksma,
ineb-inebing pintu kuthanireki,
tetep madhep ing Suksma.*

“Kepercayaan terhadap Tuhan telah tebal, hatinya teguh tak akan ragu-ragu lagi. Bila hanya menginginkan selamat, jangan sampai ada bala menimpa, dengan persiapan, sebagai berikut: Paritnya ialah penyerahan diri pada Allah. Betengnya yaitu tetap percaya terhadap yang Maha Kuasa. Sedang pintu kotanya ialah tetap mantap terhadap Hyang Suksma. Adapun rumahnya berada dalam kota tadi, demikian itulah makna kesatuan manusia dengan Allah”.

Tentu saja untuk mencapai ketaqwaan itu tidak semudah yang diucapkan. Banyak godaan yang selalu menyertai kita godaan itu adalah setan. Yang selalu mendampaingi kita. Kita lengah sedikit setan segera mengoda kita dengan segala tipu dayanya. Ciri orang yang dibawah pengaruh setan antara lain sombong, takabur, tamak, dan penuh nafsu berbagai hal. Maka sebagai manusia kita harus selalu waspada.

2. Bergaul yang Baik

Ketika kita bergaul haruslah memilih teman yang baik. Teman kita adalah cerminan diri kita. Bisa saja seperti itu, memilih teman tentu saja teman yang membawa kita untuk berperilaku positif. Pikirkanlah baik buruknya jika kita berteman dengan orang lain. Bukan berarti kita menghitung untung rugi atau bahkan kita memanfaatkan

teman kita. Memilih teman haruslah teman yang tidak memberi pengaruh buruk kepada kita.

*Ana satengahing manungseki,
 olih bilahi saking kakancan,
 myang saking pawong sanake,
 iku sira den emut,
 singgahana saking bilahi,
 aja apawong sanak,
 lan wong tan rahayu,
 tanwun katularan sira,
 upamane wong lara weteng kapengin,
 rujak kecut pinangan.*

“Harus diingit bahwa ditengah masyarakat dapat terjadi orang mendapat celaka yang berasal dari teman atau sahabat karibnya. Hal-hal semacam itu harus dihindari. Kita dilarang bersahabat dengan orang yang berkelakuan jahat, sebab kita dapat terseret seperti sahabat kita itu. Seperti orang sakit perut tetapi ingin makan rujak kecut”.

Sekuatnya-kuatnya kita, bila kita tidak mawas diri kita akan terbawa perilaku teman kita. Suatu contoh teman kita mabok maka suatu saat kita akan tertular suka mabok atau paling tidak kita akan dicap sebagai pemabok. Juga dinajurkan kita memilih teman yang tahu ajaran baik dan buruk, tidak kasar, gegabah serta tahu sopan santun. Karena suatu saat bisa mengingatkan kita, jika kita berbuat hal melanggar aturan norma. Teman yang seperti itu akan membawa kita ke jalan yang selamat.

*Lawan haywa pawong sanak malih,
 lan wong ingkang tan bisa ing sastra,
 wong kang mangkana wateke,
 karepe sok amberung,
 pangrasane bener sayekti,
 kuranging pamicara,
 nadyan dhawul-dhawul,
 jalebut sok tumindaka,
 ngiris-iris nyebit ing ngatata-titi,
 tangeh manggih raharja.*

“Tidak boleh berkawan dengan orang yang tak mengerti sastra. Orang demikian tentu sering nekad, merasa benar sendiri, dalam pembicaraan justru tidak pandai. Malahan secara kasar, tetap gegabah bertindak. Ini jelas merusak sopan-santun, dan mustahil akan selamat”.

Kita juga dinajurkan memilih teman yang beragama. Karena semua agama mengajarkan kebaikan. Orang yang beragama diharapkan tahu tentang ajaran mencapai kesempurnaan hidup. Orang yang beragama tidak hanya di KTP saja atau mengaku secara lisan saja. Melainkan perilakunya mencerminkan orang yang beragama.

*Lawan haywa pawong sanak kaki,
lan wong pasek pan wong pasek ika,
nora wedi ing siksane,
ing Hyang kang Maha Agung,
murang sarak angorak-arik,
atekad calawenthah,
lawan haywa ayun,
lan wong drengki pawong sanak,
sring karyala ing sasami tyase jahil,
den wruh sireng tengeran.*

“Dilarang pula senang berkawan dengan orang yang tak beragama, sebab orang itu tentu tidak takut akan siksa Tuhan. Berarti memporak-porandakan peraturan agama, dan bertekad ugal-ugalan. Orang berhati dengki dilarang pula untuk dijadikan teman. Dia itu suka menyalahi orang lain dan juga senang memfitnah. Jadi orang harus mengetahui tanda-tanda orang semacam itu”.

Perilaku orang beragama tidak mencampurkan aturan agama dan aturan yang dibuat manusia. Orang yang beragama biasanya tidak bersifat dengki, suka memfitnah, dan menyalahi orang lain. Disebutkan juga ciri orang beragama dapat dilihat dari tingkah lakunya, ketelitiannya, cara bertindakya, sopan santunya, pembicaraannya, dan dapat dipercaya. Anjuran untuk menghargai teman yang tidak baikpun dianjurkan. Jika kita merasa tidak mau berteman dengan seseorang yang kurang baik jangan diungkapkan secara langsung karena itu akan menyakiti orang tersebut. Kita dapat bersikap diam dan menghindari secara halus. Masih banyak lagi cara mencari teman yang baik yang tidak bisa penuliskan satu persatu dalam *serat sana sunu* seperti mencari teman yang tidak berdusta, orang pandai, dan orang berbudi.

3. Tata cara makan yang baik

Serat sana sunu mengajarkan tata cara makan yang baik yang tersirat dalam pupuh *megatruh*. Secara ringkas dijelaskan cara makan yang baik sebagai berikut:

- a. Membaca do'a terlebih dahulu sebelum makan minimal bacaan basmalah (Islam);
- b. Makan tidak berlebihan;
- c. Sikap badan; tidak jegang, kepala menunduk dan jangan berbicara sambil makan (menguyah);
- d. Ketika makan belum selesai dan ingin minum, berhentilah sejenak dan minum air tiga tegukan. Setiap tegukan dengan membaca Hamdalah (Islam);
- e. Ketika sedang makan jangan tengak-tengok.

Jika ketika kita sedang makan tiba-tiba ada tamu yang datang, maka persilahkan tamu tersebut ikut makan yaitu dengan adab sebagai berikut:

- a. Menemui tamu makan dengan senang hati;
- b. Berpura-pura menikmati makanan tersebut seolah-olah makanan itu lezat sekali;
- c. Tidak mengajak berbicara tamu kecuali tamu mengajar bicar terlebih dahulu;
- d. Makan dengan pelan-pelan menunggu tamu selesai makan terlebih dahulu;
- e. Dilarang mengomentari makanan yang membuat selera makan tamu menjadi menurun apalagi makan dengan orang dengan jumlah banyak berikut kutipannya.

*Saenggone miwah sira yen martamu,
pan hiya mengkono ugi,
haywa sembrana ing kalbu,
momoyok sajroning galih,
sega iwak kurang kaot.*

“Demikian pula jika seseorang bersama-sama makan dengan banyak orang, dan apabila ia sedang bertamu, dalam hati ia tidak boleh *bersambalewa* dan mencela akan adanya nasi dan ikan yang tak baik”

Terkait dengan mencela makanan yang merupakan pemberian Tuhan, dikisahkan *serat sana sunu* kisah Nabi Musa yang sedang berperang. Ketika anak buah Nabi Musa berperang disebuah padang yang luas mereka merasa lapar. Mereka berdo'a kepada Tuhan supaya diturunkan makanan. Seketika turung makanan dari angkasa. Begitu lahabnya mereka makan. Ketika sedang asyik makan salah satu anak buah Nabi Musa ada yang merasa kurang dan disampaikan kepada semua orang yang ada di situ. seketika itu juga makanan kembali ke angkasa.

Kisah tersebut memberika pelajaran kepada kita bahwa apapun rejeki (makanan) yang diberikan kepada kita oleh siapapun dilarang mencela karena itu memungkinkan sakit hati pemberi makanan. Maka mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan wajib hukumnya. Karena siapa yang pandai bersyukur akan ditambah nikmatNya.

4. Adab Tidur dan Salat Malam

Adab tidur dan salat malam diungkapkan dalam *serat sana sunu* pada pupuh *sinom*. Ketika kita tidur malam diutamakan untuk bangun mengerjakan salat malam (tahajud). Berikut secara ringkas adab tidur:

- a. Tidur dianjurkan selama 8 jam atau 1/3 dari 24 jam waktu kita;
- b. Tidur dianjurkan membujur ke utara dan menghadap kiblat karena sebenarnya orang tidur itu mirip dengan orang mati tentu saja sebelum tidur harus berdo'a terlebih dahulu;

*Yen abanget arip sira,
tengadur narajang kedhik,
rumeksa lungkrahing badan,*

*yen tan mangkana tan becik,
lan yen nendra ing wengi,
yen mengalor ujuripun,
miring ngulon sira,
madheping keblat sayekti,
kadya ujuring wong mati neng kaluwat.*

“Selanjutnya apabila seseorang tidur di malam hari, baik membujur ke arah utara, badan miring menghadap kiblat, seperti letak orang yang meninggal di dalam *kalwat* (alam kubur). Sebab orang tidur itu, sebenarnya hamper seperti orang meninggal”.

Ketika kita tidur malam diutamakan bangun di sepertiga terakhir untuk melaksanakan salat malam. Salat malam dilaksanakan disepertiga akhir malam karena di sepertiga akhir malam akan dilihat oleh Allah Swt. Setelah itu berdo'alah sampai waktu shubuh tiba.

- c. Sebelum salat shubuh diutamakan mandi terlebih dahulu supaya tidak mengantuk.
- d. Tidur siang sebaiknya bangun sebelum waktu ashar.

Tidur merupakan ibadah dan bentuk kepasrahan kita kepada Allah Swt. Maka ketika kita tidur harus dipersiapkan seolah-olah kita akan menghadap Yang Maha Esa. Mungkin saja kita dipanggil pada saat tidur. Maka kesiapan kita perlu diperhatikan ketika tidur.

5. Berlaku Bijak Sesuai dengan Porsinya

Diceritakan dalam *serat sana sunu* seorang pejabat (priyanyi) ketika akan membeli sebuah barang kepada pembeli. Jika sudah berjanji membelinya maka harus dibeli walaupun seorang pejabat jangan mengingkarkan gratis atau membeli dengan harga penjualnya kulakan. Jika hal tersebut dilakukan maka akan menurunkan martabat pembelinya. Selain itu akan merugikan orang lain bahkan memotong rejeki orang lain.

*Yen tuku rada keladuk,
sawatara yen wus janji,
yen wurunga karya esak,
ing sama-sameng dumadi,
emanen sudaning drajat,
haywa kongsi gempil liris.*

“Lebih-lebih bila sudah berjanji, maka bila gagal membeli, hal itu dapat menyakitkan hati, oleh sebab itu tindakannya harus dijaga baik-baik saying kalau martabatnya menjadi rusak”.

6. Amanah

Menjaga kepercayaan memang tidak gampang. Baik kepercayaan yang diberikan Allah Swt. Atau kepercayaan yang diberikan oleh sesama manusia. Tentu saja tauladan

kita sebagai umat muslim adalah Nabi Muhammad Saw. Beliau dengan amanahnya menjaga kepercayaan wahyu yang diberika kepadanya berupa Al Qur'an.

*Gedhe ndi lan Kangjeng Rasul,
lawan ingkang para wali,
ya marmengsun kongsi panjang,
anjejereng ing pangirib,
sapata kang guguyuwa,
dadya awakingsung iki.*

“Kanjeng Nabi yang jelas sah mengemban perintah Allah, menjadi contoh di dunia bagi mereka yang menganut beliau. Oleh sebab itulah beliau ini mendapat sebutan Nabi Panutan yang berarti dapat ditiru semua perbuatan beliau”.

Banyak kisah-kisah lain yang tidak bisa penulis jabarkan semua apa yang tersurat dalam *serat sana sunu* menjaga kepercayaan dengan berlaku amanah dengan apa yang dimanahkan kepada kita. Jika perbuatan yang tidak amanah dilakukan lama kelamaan akan menimbulkan sifat serakah dan takabur. Akhirnya yang menguasai diri kita adalah nafsu jahat.

7. Berguru dengan yang berilmu

Belajarlah dengan ilmu ajarannya jangan orangnya. Orang yang berilmu akan menunjukkan perilaku yang berilmu. Tidak hanya di lahir saja melainkan setiap tingkah lakunya mencerminkan keilmuannya. Banyak orang mengaku berilmu padahal itu hanya di lisan saja. Orang seperti itu perlu diwaspadai. Jangan langsung percaya perlu dipertimbangkan sikap dan tingkah lakunya.

*Jaman mangkya akathah kalesik,
sok dora angrandon,
pira warta tan ana jebule,
nadyan wus mijil saking priyayi,
prandene tan dadi,
lire nora jebul.*

“Sebab sekarang ini banyak kabar angin, kabar bohong, banyak berita yang tak ada kenyataannya, walaupun kabar itu berasal dari priyayi (orang yang dapat dipercaya), tetapi tidak ada hasilnya juga.

Jika ajaran orang yang tidak berilmu itu sampai menyebarkan bahkan didengar (diajarkan) anak kita maka hasilnya adalah bahaya yang menghampiri kita. Jadi belajarlah dengan orang yang tepat. Belajar tidak harus dari seseorang akan tetapi belajar bisa dari pengalaman, buku (kitab), sastra dan tinggalan-tinggalan yang terbukti memberikan pengaruh dan masih relevan dengan kehidupan sekarang. Jika kamu berguru kepada orang hormati beliau sebagaimana kamu memahi ajarannya.

8. Bersikap Sederhana

Kesederhanaan seseorang selain dilihat dari tingkah laku dan ucapan juga dilihat dari cara berpakaian. *Ajining raga saka busana* diajarkan dalam serat ini. Berpakaian yang berlebihan dapat menimbulkan bahaya dalam dirinya. Bahaya lapis pertama yang berkaitan dengan psikis. Diri akan menjadi sombong. Rasa sombong akan menimbulkan gengsi selanjutnya akan mengarah ke perbuatan tercela. Apapun dilakukan untuk memenuhi kesomongannya tersebut. Lapis kedua adalah sombong secara fisik. Mulai cara berjalan sikap badan akan mencerminkan apa yang dipakainya.

*Kang besus anrusing batin,
lali apesing sarira,
anarik marang tyas lonyok,
anutupi lawang begja,
ambuka lawang tuna,
ngedohken sagung rahayu,
merakken sagung kiyanat.*

“Adapun orang yang benar-benar suka bersolek, itu mengakibatkan lupa akan kelemahan dirinya, hatinya sudah tergiur, pintu keberuntungan terhalang yang terbuka hanyalah pintu kejahatan, segala yang baik menjauh, sedang yang jahat mendekat,”.

Selain pakaian hal yang dapat membuat kita menjadi sombong adalah perhiasan. Perhiasan melekat dalam fisik kita dan memberikan keindahan tertentu. Tanpa kita sadari keindahan tersebut akan dinikmati oleh orang lain dengan cara memandang. Seperti pakaian yang kurang sopan, perhiasanpun menjadi kita lebih hina. Pakaian ketat (tidak senonoh) yang dipakai ditubuh kita akan menimbulkan pikiran negatif bagi yang memandang. Perhiasan juga, pemakaian yang tidak pada tempatnya dan berlebihan membuat kita dipandang lebih hina. Misal menindik di lidah, di pusar atau menindik telinga dengan lubang yang banyak. Sederhana, rapi dan indah tidak berlebihan. Harta benda dan semua kekayaan duniawi adalah semu. Gunakan duniamu untuk menggapai surgamu.

9. Menghargai sesama

Sebagai makhluk sosial tentu kita hidup berkelompok sebagai fitrah manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri. Maka dalam hidup bermasyarakat kita harus saling menghormati baik dengan anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat lebih luas. Orang yang terdekat setelah keluarga adalah tetangga. Maka tetangga menjadi penting untuk kita perhatikan. Maka dengan salah satu cara menghormati tetangga adalah dengan silaturahmi. Kita sering berkunjung dan saling mengunjungi merupakan bentuk menjaga

silaturahmi. Orang yang berkunjung dan dikunjungi harus mengedepankan *lungguh*, *gupuh*, dan *suguh*. Apabila kita bertindak sebagai tuan rumah, ketika ada orang berkunjung maka sudah sepatasnya dipersilahkan masuk dan disilahkan duduk. *Gupuh* menyenangkan tamu dengan sikap yang ramah tentu saja menggunakan bahasa yang baik.

*Nanging lamun,
ana asaling tatamu,
saking katebihan,
macapat lan liyan nagri,
yeku perlokena lawan kurmatana.*

“Tetapi apabila tamu itu datang dari luar lingkungan, wajib disambut secara hormat dan sopan santun seperti kita bertamu pada orang lain disambut dengan cara hormat”.

Bentuk penghormatan lainnya adalah *suguh*. Menghormati tamu dengan cara memberi hidangan. Hidangan tidak usah yang berlebihan semampunya. Bahkan jika tidak ada sama sekali minimal air minum (*wedang kendel*).

*Sungga tamu,
ywa kurang mring tamu iku,
yen tan darbe sira,
utang selanga tumuli,
nadyan gadhekake wedhung lakonana.*

“Sepantasnya tamu tadi disuguhi, biarpun tidak mempunyai sesuatu di rumah, harus diusahakan dengan cara bagaimana yang penting dapat menjamu tamu tersebut agar tidak kecewa yang bertamu”.

Simbol betapa pentingnya menghargai tamu bahkan jika tidak ada boleh hutang terlebih dahulu. Begitu juga sebaliknya jika kita bertindak sebagai tamu, kita harus mempertikan tuan rumah. Dalam menyambut tamu dijelaskan adabnya sebagai berikut;

- a. Tamu dipersilahkan duduk;
- b. Setelah tamu duduk, tuan rumah ikut tangan sambil *ngapurancang*;
- c. Tamu diberi suguhan, dan mempersilahkan untuk menikmatinya;
- d. Setelah tamu mengutarakan maksudnya dan tamu ingin pulang kita wajib menghantarkannya sampai ketempat kita menjemput pada saat tamu datang.

Telah dipaparkan tentang berbagai ajaran yang dikemas sederhana. Harapannya dapat dijadikan kekayaan bacaan bagi pembacanya. Khususnya anak-anak remaja mudah-mudahan dapat dipahami. Mungkin masih banyak nilai budi pekerti dalam *Serat Sana Sunu* yang penulis belum bisa sampaikan mohon maaf.

SIMPULAN

Nilai budi pekerti yang terdapat dalam *Serat Sana Sunu* karya Yasadipura II meliputi budi pekerti hubungan manusia dengan penciptanya dan hubungan dengan sesama manusia. Budi pekerti hubungan manusia dengan penciptanya menganjurkan kita untuk senantiasa berserah diri dengan cara berdo'a setiap saat (mengingat Allah Swt.). Budi pekerti hubungannya dengan sesama manusia meliputi perilaku keseharian kita yaitu bergaul yang baik, tata cara makan yang baik, adab tidur dan shalat malam, berlaku bijaksana, amanah, berguru dengan yang berilmu, sederhana, dan saling menghargai sesama. Semua perilaku tersebut ditujukan untuk menggapai keridhaan Allah Swt.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Sri Wintala. 2012. *Wisdom Van Java; Mendedah Nilai-nilai Kearifan Jawa*. Bantul: In Azna Book.
- Jumeiri Siti Rumidjah (Alih Bahasa). (2008). *Serat Sana Sunu*. Yogyakarta. Kepel Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwadi. 2007. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta.
- Subalidinata RS, 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama.
- Suwandi, Sarwiji. 2012. —Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pilar Penting Dalam Pencerdasan dan Pembangunan Karakter Bangsa| Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 24 Mei.
- Sutadi, Yatmana, Sudi. 2001. *Blencong 45*. Semarang: Aneka Ilmu.